

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah upaya terencana dan berkesinambungan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan serta memotivasi siswa agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Melalui pendidikan, siswa diharapkan memiliki penguatan aspek spiritual dan keagamaan, kemampuan dalam mengendalikan diri, pembentukan kepribadian positif, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dapat menunjang kehidupannya di tengah masyarakat. Pendidikan pada dasarnya tidak hanya menitikberatkan pada pemberian keterampilan tertentu, melainkan juga pada pengembangan pengetahuan, kemampuan dalam membuat pertimbangan, dan pembentukan kebijaksanaan (Pristiwanti dkk. 2022:7911).

Pembelajaran bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, berpikir, dan bernalar siswa. Selain itu, pembelajaran ini juga membantu menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa dan sastra nasional (Zahira dkk. 2025:3). Pembelajaran bahasa Indonesia di jenjang sekolah memiliki tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan berbahasa siswa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Penguasaan bahasa sangat penting karena bahasa merupakan sarana komunikasi yang menjadi dasar bagi manusia untuk berinteraksi. Melalui bahasa, kita dapat melihat tingkat kecermatan, kelogisan, dan keteraturan pola pikir seseorang, sekaligus menjadi media untuk menyampaikan berbagai ide, gagasan, maupun pendapat.

Pembelajaran bahasa, mempunyai empat keterampilan berbahasa mencakup empat aspek utama, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut perlu dikuasai oleh siswa agar mereka memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga menuntut siswa untuk mampu menggunakan bahasa sesuai fungsinya sebagai alat komunikasi (Silaban dkk. 2024:206). Di antara keempat keterampilan

tersebut, keterampilan membaca menempati posisi penting karena menjadi pintu masuk bagi siswa untuk memahami informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan membaca menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Membaca bukan hanya kegiatan melafalkan huruf, tetapi juga memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi isi bacaan. Membaca merupakan jendela untuk melihat dunia. Dengan membaca, kita dapat menjelajah banyak tempat, melampaui batas ruang dan waktu. Aktivitas membaca menjadi bentuk penghargaan terhadap masa lalu, memperkaya pengalaman masa kini, sekaligus mempersiapkan diri menghadapi masa depan.

Membaca juga dapat diibaratkan sebagai proses menyimak tulisan hingga maknanya meresap ke dalam hati, terutama ketika ada bagian yang berkesan. Selain itu, membaca berarti menangkap gagasan orang lain yang kemudian dapat disampaikan kembali melalui keterampilan berbicara. Melalui membaca, siswa dapat memperoleh informasi, mengembangkan pola pikir, serta menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan. Kegiatan membaca juga membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperluas wawasan, dan memperkaya kosakata. Dengan membaca secara rutin, siswa dapat memahami berbagai sudut pandang, melatih imajinasi, serta membangun karakter yang lebih bijak dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, membaca menjadi salah satu sarana penting dalam mendukung perkembangan intelektual dan pembentukan kepribadian siswa.

Menurut Tarigan dalam Harianto (2020:2) membaca adalah kegiatan yang dilakukan individu untuk memahami pesan atau informasi yang disampaikan penulis melalui bahasa dalam tulisan. Dalam kegiatan tersebut, pembaca tidak sekedar memetik informasi dari bahan bacaan, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Membaca adalah salah satu media yang sangat penting dan paling efektif untuk membuka cakrawala dunia secara objektif, mandiri, dan kreatif. Melalui kegiatan membaca juga dapat memperoleh beragam pengetahuan serta pengalaman baru (Syaeful Rahman, 2011:1).

Bahkan, membaca mampu membentuk seseorang menjadi lebih kreatif, kritis, dan bijaksana, atau setidaknya membantu seseorang berproses dari tidak tahu menjadi tahu. Berdasarkan uraian, kemampuan membaca harus dikuasai siswa, khususnya membaca pemahaman karena bagi siswa kemampuan memahami isi bacaan menjadi faktor utama keberhasilan dalam menguasai materi pembelajaran.

Menurut Tarigan dalam Ayuningrum dan Herzamzam (2022:234) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang diarahkan untuk memahami kaidah atau norma sastra, melakukan kajian kritis, memahami teks tertulis, serta mengenali pola fiksi. Dengan demikian, membaca pemahaman menekankan pada kemampuan memahami dan menguasai makna bacaan. Kegiatan membaca pemahaman memiliki peranan penting dalam memperoleh pengetahuan, informasi, serta hiburan. Beragam informasi dapat disampaikan melalui media tertulis, sehingga kemampuan membaca dan memahami teks menjadi sarana utama dalam menambah pengetahuan. Kemampuan ini juga menjadi modal penting bagi kesuksesan siswa dalam proses pendidikan. Sebagian besar ilmu yang diperoleh siswa berasal dari aktivitas membaca pemahaman, tidak hanya melalui pembelajaran di sekolah, tetapi juga dari membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, menguasai kemampuan membaca dan memahami bacaan sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

Salah satu karya sastra yang dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah pertama yakni membaca teks drama. Menurut Tarigan dalam Wahid dan Solihat (2020:17), drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dapat disajikan dalam bentuk prosa maupun puisi. Perbedaan utama antara drama dan genre sastra lainnya terletak pada penggunaan dialog serta orientasinya pada pertunjukan. Teks drama yang dipentaskan akan menjadi suatu pertunjukan drama. Selain itu, teks drama memang ditulis untuk dipentaskan, sehingga isi ceritanya akan lebih mudah dipahami ketika ditampilkan di atas panggung (Tarsinih, 2016:40).

Dalam pembelajaran teks drama, siswa tidak hanya dituntut untuk membaca teks, tetapi juga memahami isi cerita dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya. Kemampuan tersebut meliputi pemahaman terhadap tema, tokoh dan watak, alur, latar, sudut pandang, serta amanat. Dengan demikian, pembelajaran kemampuan membaca pemahaman teks drama membutuhkan proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca, memahami, mendiskusikan, dan mengomunikasikan hasil pemahamannya.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan pada 29 September sampai 28 November 2025 di SMP Labschool UPI Cibiru pada dua kelas dengan jumlah keseluruhan 54 siswa, ditemukan beberapa kondisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kemampuan membaca pemahaman teks drama. Hasil observasi menunjukkan bahwa 15 siswa dari 54 siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam teks drama. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa perlu menentukan unsur intrinsik, seperti tema, tokoh dan watak, alur, latar, sudut pandang, serta amanat yang terdapat dalam teks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan membaca belum sepenuhnya diarahkan pada pemahaman terhadap isi dan makna teks secara mendalam.

Selain permasalahan dalam memahami teks, hasil observasi juga menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran ketika siswa bekerja secara berkelompok. Meskipun siswa terlihat antusias ketika diberikan kesempatan untuk berdiskusi, masih ditemukan beberapa siswa yang pasif dan hanya mengikuti keputusan teman tanpa memberikan kontribusi secara optimal. Beberapa kelompok masih didominasi oleh satu atau dua siswa, sementara sebagian siswa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Pembagian tugas dalam kelompok juga belum selalu berjalan secara merata sehingga terdapat siswa yang lebih aktif, sedangkan siswa lainnya cenderung bergantung pada teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman tidak hanya membutuhkan kemampuan memahami

teks, tetapi juga proses pembelajaran yang dapat mendorong setiap siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemahamannya secara aktif.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan PPL, kendala dalam kegiatan kerja kelompok juga berkaitan dengan perbedaan motivasi belajar, pengaruh kelompok pertemanan, dominasi siswa tertentu, kemampuan kolaboratif yang belum terbentuk secara optimal, ketidakjelasan pembagian peran, serta rasa kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Beberapa siswa yang sebenarnya memahami materi masih merasa malu atau takut salah ketika menyampaikan pendapat sehingga cenderung bergantung pada siswa yang lebih berani. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk memahami materi secara mandiri, mengonfirmasi pemahamannya melalui interaksi dengan teman, serta menyampaikan hasil pemikirannya secara bertahap.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membutuhkan model yang dapat meningkatkan keaktifan, partisipasi, kerja sama, serta keberanian siswa dalam menyampaikan hasil pemikirannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model TPS terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu berpikir secara mandiri (*think*), bertukar pendapat dengan pasangan (*pair*), dan menyampaikan hasil pemikiran kepada seluruh kelas (*share*). Melalui tahapan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami materi secara individu, mengonfirmasi pemahamannya melalui diskusi dengan pasangan, serta menyampaikan hasil pemikirannya kepada orang lain. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga relevan dengan temuan selama pelaksanaan PPL. Dalam laporan PPL, salah satu rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kelompok adalah menggunakan variasi metode kerja kelompok, seperti *Think Pair Share*, serta memperkuat kemampuan komunikasi dan tanggung jawab siswa.

Dengan demikian, TPS dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpartisipasi secara

bertahap dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran membaca pemahaman teks drama memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks secara mandiri, mendiskusikan hasil pemahamannya dengan pasangan, serta mengomunikasikan hasil analisisnya kepada kelas. Tahapan tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam teks drama secara lebih terarah. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks drama pada siswa kelas VIII SMP Laboratorium Percontohan UPI Cibiru.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latarbelakang, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan metode konvensional?
2. Bagaimana kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru dengan menggunakan model

- pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan metode konvensional?
2. Mengetahui kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)?
 3. Mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi pembaca yang menelaah penelitian ini. Adapun manfaat yang diharapkan penulis yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoritis dalam bidang pendidikan Bahasa Indonesia, terutama yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam meningkatkan kemampuan membaca teks drama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian mengenai pembelajaran sastra pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan memahami unsur intrinsik teks drama secara lebih mendalam, serta melatih kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan diskusi dan berbagi pendapat dengan teman. Selain itu, penerapan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam membaca karya sastra.
- b. Bagi guru penelitian diharapkan dapat memberikan pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran teks drama di kelas. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat membantu guru menciptakan kegiatan belajar

yang lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkesinambungan.

- c. Bagi sekolah diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek kemampuan membaca teks drama. Penerapan model pembelajaran kolaboratif juga dapat mendorong sekolah untuk mengembangkan program-program pembelajaran yang mendukung peningkatan literasi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penyusunan program peningkatan minat baca di lingkungan sekolah.
- d. Bagi peneliti dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian serupa pada konteks, jenjang pendidikan, atau model pembelajaran yang berbeda. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut terkait kemampuan membaca sastra.

E. Kerangka Berpikir

Membaca merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memahami kaidah atau norma kesastraan, resensi kritis, teks drama, serta pola-pola fiksi. Dalam proses memperoleh pemahaman terhadap teks tersebut, pembaca menerapkan strategi-strategi tertentu agar isi bacaan dapat dipahami secara menyeluruh. Banyak faktor penyebab yang mempengaruhi siswa gagal dalam membaca pemahaman. Menurut Prasetyono dalam Ananda dan Efendi (2024:1862), rendahnya minat membaca siswa dapat disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kemampuan membaca yang di miliki siswa, tingkat motivasi untuk membaca, serta kebiasaan membaca yang di lakukan siswa dalam mencari dan membaca bahan bacaan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi keluarga, dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah, serta lingkungan

keluarga. Minat baca mendorong munculnya keinginan siswa untuk memahami makna kata dan isi teks yang dibaca.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menganalisis teks drama. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah pembelajaram kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), yang terdiri atas tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi, merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan pola interaksi siswa dan partisipasi siswa. Penerapan model ini diharapkan dapat mengubah kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi menjadi lebih interaktif, efektif, dan menyenangkan. Dalam penerapannya, guru berperan memberikan arahan penjelasan singkat pada awal pembelajaran, sementara siswa didorong untuk memikirkan materi yang disampaikan atau pengalaman belajar yang mereka alami sendiri.

Menurut Trianto dalam Wardhani (2017:250) model atau pembelajaran kooperatif tipe TPS terdiri atas tiga langkah utama: Pertama, tahap berpikir (*think*), yaitu guru memberikan pertanyaan permasalahan yang berkaitan dengan materi teks pelajaran, kemudian siswa diberi waktu beberapa menit untuk memikirkan jawaban secara mandiri tanpa berdiskusi. Kedua, tahap berpasangan (*pair*), dimana siswa diminta berpasangan dengan teman untuk mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing sehingga terjadi pertukaran dan penyatuan ide dalam waktu yang telah ditentukan. Ketiga, tahap berbagi (*share*), yaitu setiap pasangan menyampaikan hasil diskusinya kepada seluruh kelas, sehingga beberapa pasangan mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya. Melalui tahapan-tahapan ini, siswa tidak hanya membaca dan memahami isi teks drama, tetapi juga memperluas pemahaman mereka melalui interaksi dengan teman. Diskusi antarpasangan membantu siswa untuk melihat cerita dari sudut pandang berbeda dan memperkuat kemampuan mereka dalam menarik kesimpulan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) diyakini mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa terhadap unsur intrinsik teks. Peningkatan kemampuan membaca tersebut dapat diketahui melalui beberapa indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa memahami isi bacaan secara menyeluruh. Menurut Cahyono dalam Suandi dkk. (2023:28), indikator membaca meliputi kemampuan siswa memahami informasi yang terdapat dalam bacaan, menyusun ringkasan dengan mengidentifikasi gagasan utama pada setiap paragraf, memberikan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan teks, serta menyampaikan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri secara sistematis dan mudah dipahami. Indikator-indikator tersebut berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam teks bacaan, termasuk unsur intrinsik.

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam Purba dkk. (2021:24), unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membentuk suatu karya sastra dari dalam. Dengan demikian, unsur intrinsik menjadi dasar utamayang menyusun suatu karya sastra. Unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Berbagai unsur tersebut menjadi bagian penting yang membangun kualitas sebuah karya sastra baik karya fiksi maupun nonfiksi, sehingga dapat hadir sebagai karya yang utuh dan bernilai.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca, khususnya dalam memahami unsur intrinsik teks drama, sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang digunakan. Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dinilai efektif untuk meningkatkan keaktifan siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap teks melalui kegiatan berpikir, berdiskusi, dan berbagi. Oleh karena itu, kemampuan membaca siswa perlu diukur melalui indikator-indikator yang relevan guna mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap isi dan unsur intrinsik teks drama.

Pada pelaksanaannya, pembelajaran membaca teks drama masih kerap menggunakan pendekatan yang bersifat konvensional. Menurut Djamarah dalam Iswari dkk. (2017:4), pembelajaran konvensional merupakan bentuk

pembelajaran tradisional yang umumnya menggunakan metode ceramah. Metode tersebut telah lama digunakan sebagai bentuk komunikasi seccara lisan antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Penerapan pembelajaran yang demikian dapat menyebabkan siswa kurang berpartisipasi secara aktif, mudah mengalami kejenuhan, serta kurang terlibat dalam proses menganalisis isi dan cerita dalam teks drama. Akibatnya, kemampuan mereka dalam memahami unsur intrinsik menjadi kurang optimal.

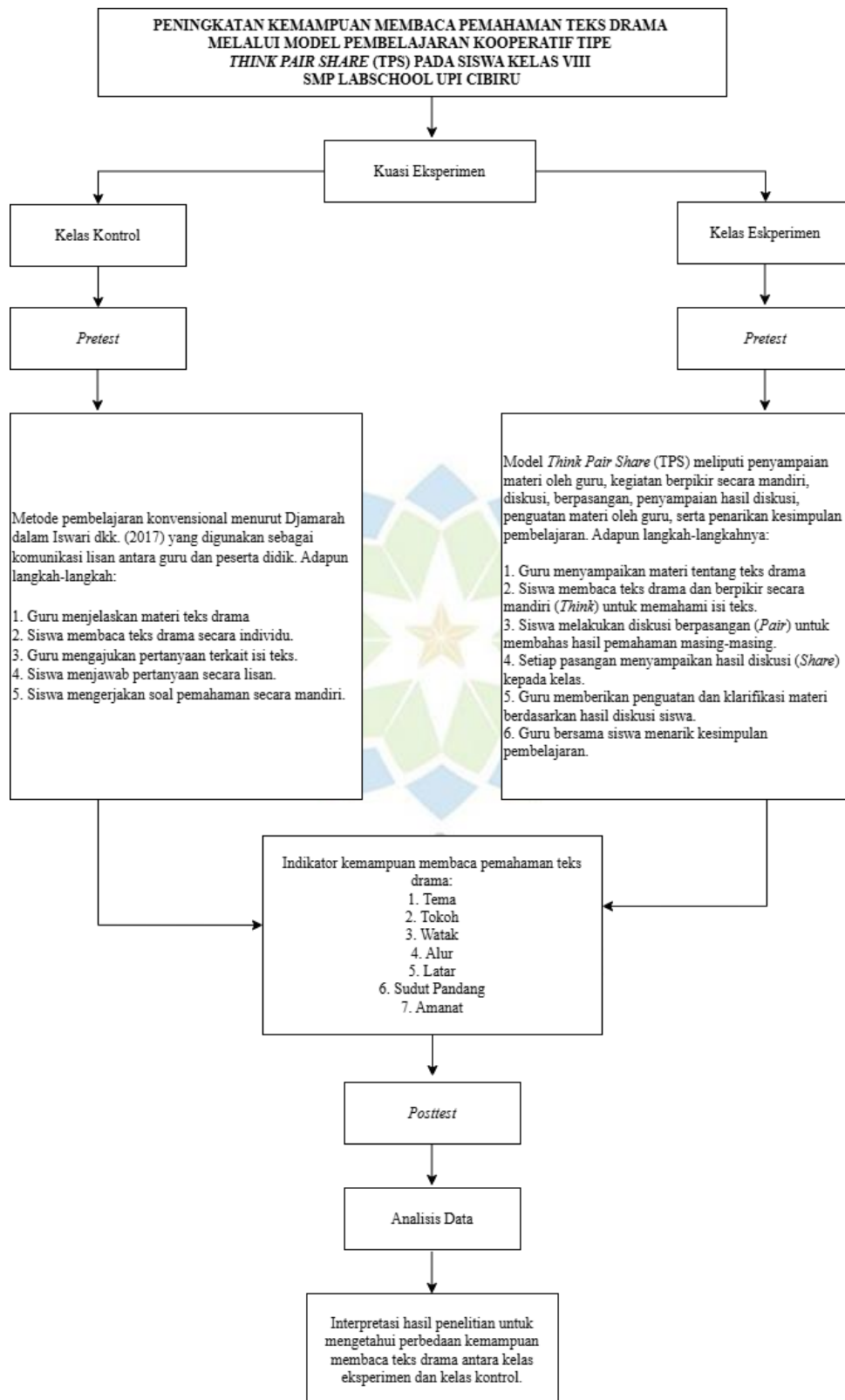
Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menganalisis teks drama. Salah satu model yang sesuai adalah model *Think Pair Share* (TPS). Model *Think Pair Share* (TPS), atau yang dikenal sebagai metode berpikir, berpasangan, dan berbagi, merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang bertujuan mengubah pola interaksi siswa agar lebih aktif. Penerapan model ini di harapkan mampu menggantikan pola pembelajaran yang cenderung monoton menjadi lebih efektif, variatif, dan menyenangkan.

Dalam pelaksanaannya, guru hanya memberikan penjelasan singkat pada awal pembelajaran, sementara siswa didorong untuk memikirkan materi yang disampaikan atau pengalaman belajar yang mereka alami sendiri. Model TPS merupakan pendekatan kooperatif yang mengajak siswa melalui tiga tahap utama: (1) *Think*, berpikir secara mandiri terhadap persoalan atau teks drama; (2) *Pair*, berdiskusi berpasangan untuk saling berbagi hasil pemikiran; dan (3) *Share*, mempresentasikan hasil diskusi pasangan kepada kelompok atau kelas. Melalui tahapan-tahapan ini, siswa tidak hanya membaca dan memahami isi teks drama, tetapi juga memperluas pemahaman mereka melalui interaksi dengan teman. Penerapan TPS ini diyakini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap unsur intrinsik. Diskusi antarpasangan membantu siswa untuk melihat cerita dari sudut pandang berbeda dan memperkuat kemampuan mereka dalam menarik kesimpulan.

Melalui partisipasi aktif, diskusi yang terarah, serta kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan gagasannya, model TPS dapat menciptakan

pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks drama siswa kelas VIII, baik dalam memahami unsur intrinsik, maupun dalam meningkatkan keaktifan dan kemampuan bekerja sama selama proses pembelajaran. Efektivitas penerapan model tersebut dapat diketahui melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penilaian kemampuan dilakukan berdasarkan beberapa indikator, meliputi kemampuan memahami informasi yang terdapat dalam bacaan, menyusun ringkasan dengan mengidentifikasi gagasan utama pada setiap paragraf, memberikan jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan teks, serta menyampaikan kembali isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri secara sistematis dan mudah dipahami. Apabila hasil *posttest* pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, kondisi tersebut dapat menjadi indikasi bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) memberikan pengaruh terhadap kemampuan membaca teks drama siswa. Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penelitian ini mencari bagaimana peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks drama melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru. Dalam proses penelitian, tidak sedikit kemungkinan yang akan terjadi.

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks drama melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru.

H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara peningkatan kemampuan membaca pemahaman teks drama melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) kelas VIII SMP Labschool UPI Cibiru.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif, terutama tipe *Think Pair Share* (TPS), mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbahasa siswa, baik dalam aspek menyimak, membaca, maupun menulis teks drama.

Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Djeje Sopandi dan Iis Ristiani (2024) dalam jurnal dengan judul “Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum maksimalnya keterampilan membaca pemahaman cerpen pada siswa kelas IX SMPN 2 Kota Sukabumi akibat kurangnya penggunaan model pembelajaran yang menarik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) serta mengukur perbandingan kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan model tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, dimana data dikumpulkan melalui teknik tes, observasi, angket, serta wawancara terhadap sampel siswa kelas IX SMPN 2 Kota Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana nilai rata-rata

kemampuan membaca pemahaman cerpen siswa meningkat dari 54,14 dengan kualifikasi Cukup (C) menjadi 82,68 dengan kualifikasi Baik Sekali (BS) setelah penerapan model TPS, yang juga dibarengi dengan meningkatnya motivasi, antusiasme, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Djeje Sopandi dan lis Ristiani (2024) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), fokus pada kemampuan membaca pemahaman siswa, metode penelitian yang sama yaitu kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, serta tujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keaktifan siswa di tingkat SMP. Namun, terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada jenis teks yang dikaji dimana penelitian sebelumnya berfokus pada cerpen sedangkan penelitian ini pada teks drama, perbedaan tingkat kelas yaitu kelas IX dan kelas VIII, serta lokasi penelitian yang berbeda.

Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Tri Wasillah, dkk. (2016) dalam jurnal dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 30 Padang”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis naskah drama siswa kelas VIII SMP Negeri 30 Padang yang disebabkan oleh kesulitan dalam mengembangkan ide, kurangnya penguasaan kosakata, serta penggunaan metode pembelajaran konvensional oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan menulis naskah drama satu babak. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan desain eksperimen semu menggunakan rancangan statis dua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model TPS memperoleh nilai rata-rata 82.32 dengan kualifikasi baik, sedangkan siswa pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 61,82 dengan kualifikasi cukup. Berdasarkan hasil uji statistik, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*

(TPS) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis naskah drama siswa, karena nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Wasillah, dkk. (2016) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). pendekatan penelitian yang sama yaitu kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen, serta subjek penelitian yang sama-sama siswa kelas VIII SMP. Namun, terdapat perbedaan pada fokus keterampilan yang diteliti, dimana penelitian Tri Wasillah, dkk. berfokus pada keterampilan menulis naskah drama, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca pemahaman teks drama, serta perbedaan lokasi penelitian dan tujuan yang lebih menekankan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman dalam pembelajaran.

Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Isthifa Kemal (2013) dalam jurnal dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Teks Drama dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan dan minat siswa kelas VIII SMP *Islamic Solidarity School* dalam menganalisis unsur intrinsik teks drama, yang diperparah oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan analisis tersebut serta perubahan perilaku belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, penelitian ini melewati empat tahapan utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dengan pengumpulan data melalui teknik tes esai serta data nontes seperti observasi, wawancara, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai rata-rata siswa dari 63,15 pada siklus I menjadi 75,59 pada siklus II, dengan peningkatan tertinggi terjadi pada aspek amanat sebesar 46,40%. Keberhasilan ini juga disertai dengan perubahan perilaku belajar siswa yang menjadi semakin aktif, antusias, dan termotivasi dalam berlatih menganalisis teks drama tanpa merasa tertekan. Penelitian yang dilakukan oleh Isthifa Kemal

(2013) memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), objek kajian yang sama yaitu teks drama, serta subjek penelitian yang sama-sama siswa kelas VIII SMP dengan tujuan meningkatkan kemampuan berbahasa dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Namun, terdapat perbedaan pada fokus keterampilan yang diteliti, dimana penelitian Isthifa Kemal berfokus pada kemampuan menganalisis unsur intrinsik teks drama, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca pemahaman teks drama, serta perbedaan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian sebelumnya menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan, memiliki kesamaan dalam penggunaan model TPS dan subjek penelitian pada tingkat SMP, namun berbeda pada fokus keterampilan yang dikaji, jenis teks, serta metode penelitian yang digunakan hingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa siswa SMP. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dasar yang kuat dan relevan untuk dilakukan, karena tidak hanya mengacu pada penelitian sebelumnya tetapi juga mengembangkan kajian pada kemampuan membaca pemahaman teks drama yang berkaitan dengan pemahaman unsur intrinsik menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen sehingga diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya hasil penelitian sebelumnya terkait efektivitas model TPS dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

